

## **YANG TERSEMBUNYI DI BALIK BUSANA SYAR'I**

**(Mengoptik Tren Busana Syar'i pada Jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan Tenaga Pengajar SDIT Qurrota A'yun Ponorogo dengan Kacamata Ideologis-Sosiologis)**

Luthfi Hadi Aminuddin  
Isnatin Ulfah

### **ABSTRAK**

Fenomena sosial tren busana syar'i dengan *style* besar, lebar, dan panjang yang digunakan muslimah di Indonesia, tidak terkecuali di Ponorogo menjadi kajian yang serius. Hal itu karena fenomena tersebut tidaklah hadir dalam ruang hampa. Ada kondisi sosial, motif, kepercayaan, ataupun ideologi tertentu yang mempengaruhi fenomena tersebut, sehingga mengatakan tren tersebut merupakan perwujudan meningkatnya kesadaran religius para muslimah, tentu tidak sepenuhnya benar. Untuk itulah penelitian ini dilakukan untuk mengungkap konstruksi ideologi dan motif muslimah di Ponorogo di balik pilihan mereka berbusana syar'i, yang dalam penelitian ini difokuskan pada jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo,

Dengan menggunakan teori ideologi kapitalis-patriarkis dan tindakan sosial Max Weber, temuan penelitian ini menunjukkan busana syar'i yang dikenakan para informan masih berupa sistem penampakan yaitu berupa *fashion* dan simbol kepatuhan terhadap pihak yang mendominasinya. Mereka mengenakannya karena memenuhi citra yang dikonstruksi pihak lain. Konstruksi ideologis yang berpengaruh di balik busana syar'i adalah ideologi kapitalis-patriarkis. Sebagai suatu tindakan sosial, pilihan para informan menggunakan busana syar'i juga memiliki motif tertentu yaitu rasional instrument, busana syar'i bagi para informan digunakan dengan tujuan agar menjadi contoh positif; motif rasional, tindakan busana syar'i didasarkan pada nilai-nilai absolut dari agama dan manifestasi ketakwaan; motif afektif, tindakan berbusana syar'i karena pertimbangan emosional informan yang *seneng* dengan modelnya yang bagus-bagus namun belum bisa mengenakannya secara konsisten; dan motif tradisional, tindakan berbusana syar'i karena pertimbangan sudah terbiasa mengenakannya bertahun-tahun.

**Kata Kunci: Busana Syar'i, Ideologi, Kapitalisme, Patriarkisme, Motif, Tindakan Sosial**

### **A. Pendahuluan**

Belakangan ini sangat mudah disaksikan fenomena wanita muslim Indonesia yang menutup auratnya dengan busana muslim dengan *style* jilbab (penutup kepala) lebar, besar, dan menjuntai panjang ke bawah. Begitu juga dengan bajunya, *stylenya* juga lebar, besar, dan panjang. Busana yang saat ini menjadi tren tersebut sering disebut dengan istilah busana muslim "syar'i". Istilah tersebut digunakan untuk membedakan dengan busana yang selama ini digunakan wanita muslim yang dianggap tidak syar'i

karena jilbabnya tidak menutup seluruh dadanya dan model bajunya masih memperlihatkan lekuk tubuhnya.<sup>1</sup>

Fenomena tersebut direspon positif oleh sebagian kalangan karena dianggap sebagai perwujudan kesadaran religius wanita muslim Indonesia yang mau menutup aurat dengan sempurna sesuai dengan perintah agama.<sup>2</sup> Sayangnya penilaian tersebut berbarengan dengan “tuduhan” bahwa yang tidak menggunakan busana semacam itu, dianggap tidak syar’i dan tidak Islami. Tentu saja tuduhan itu menggelisahkan banyak pihak, yang pada akhirnya melahirkan cibiran bahkan gugatan atas fenomena busana syar’i tersebut. Abou el-Fadl misalkan, menganggap fenomena tersebut kearab-araban yang muncul berbarengan dengan maraknya gerakan fundamentalisme Islam. Gerakan itu menghendaki Islamisasi di seluruh aspek kehidupan muslim Indonesia termasuk dalam hal pakaian sehingga label ‘syar’i’ pun disematkan pada busana.<sup>3</sup> Islamisasi versi fundamentalisme Islam mengidealkan Islam Arab yang merupakan tempat kelahiran dan pertumbuhan Islam, dan Islam periode awal pada masa Nabi hingga Khulafa> al-Ra>shidu>n.<sup>4</sup>

Kalangan lainnya menganggap tren busana syar’i tersebut tidak lebih merupakan keberhasilan kapitalisme yang menjadikan agama sebagai komoditas untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Kapitalisme, menurut John Berger telah memoles simbol-simbol dan ritus-ritus keberagamaan manusia pada abad ke 21 ini. Dominasi dan penetrasinya telah merambah wilayah agama.<sup>5</sup> Secara faktual, pendapat Berger tersebut relevan dengan temuan Wasisto Raharjo Jati, peneliti pada Pusat Penelitian Politik LIPI.

---

<sup>1</sup> Dikutip dari [www.islampos.com](http://www.islampos.com) diakses pada tanggal 4 Oktober 2017 kriteria jilbab *syar’i* adalah jilbab lebar, menutup dada, longgar dan tidak tembus pandang. Sedangkan dalam kamus *Lisa>n al-Arab* dinyatakan bahwa jilbab itu seperti *sirdab* (terowongan) atau *sinmar* (lorong) yaitu baju atau pakaian longgar bagi wanita selain baju kurung atau kain apa saja yang dapat menutup pakaian kesehariannya seperti halnya baju kurung. Jilbab adalah baju yang lebih luas dari pada khimar, namun berbeda dengan rida’ yang digunakan oleh perempuan untuk menutupi kepala dan dadanya. Lihat Ima>m Ibn al-Mand}u>r, *Lisa>n al-Arab* (Beiru>t: Da>r al-Fikri, 1386 H), 272.

<sup>2</sup> Lihat penelitian Safitri Yulikhah, “Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial” dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36. No.1 (Januari-Juni 2016).

<sup>3</sup> Khaleed Abou el-Fadl “The Ugly Modern and The Modern Ugly: Reclaiming The Beautiful in Islam”. *Progressive Moslems: on Justice, Gender, and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 2003), 190.

<sup>4</sup> Martin E. Marty, “What is Fundamentalism? Theological Perspective”. Dalam Kung & Molt Mann (eds), *Fundamentalism as a Ecumenical Challenge* (Chicago and London: the University of Chicago Press, 1992), 3-13.

<sup>5</sup> John Berger, “Sign in Contemporary Culture dalam Idi Subandy Ibrahim”, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 165.

Dalam risetnya tentang kebangkitan kelas menengah Muslim Indonesia, Jati menuturkan “kesadaran” berjilbab dan berbusana syar’i Muslim di Indonesia lebih banyak diwarnai oleh semangatnya yang luar biasa dalam merayakan cita rasa dan budaya modern yang disediakan oleh kapitalisme pasar.<sup>6</sup> Hal yang sama disampaikan Azyumardi Azra yang menyatakan kebangkitan kelas menengah di semua negara Islam, termasuk di Indonesia telah ditandai oleh perilaku konsumerisme, gaya hidup, dan kesalehan artifisial. Hal itu terlihat misalnya dalam hal tren berjilbab, panjangnya antrian haji, maraknya umrah, menjamurnya majlis ta’lim kalangan urban, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Sementara para pemerhati feminisme beranggapan bahwa patriarkisme juga berkontribusi terhadap maraknya penggunaan busana syar’i. Argumen yang dibangun adalah, dalam ideologi patriarkisme pilihan seorang muslimah untuk mengikuti tren busana tertentu, bukanlah atas dasar pilihan hatinya, tapi karena tuntutan dari pihak tertentu yang merasa “berkuasa” atas tubuhnya.<sup>8</sup> Patriarkisme merupakan ideologi yang memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas, menguasai dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik dengan perspektif laki-laki. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan menurut dunia laki-laki, bahkan dalam hal yang sangat personal yaitu pilihan seorang perempuan dalam berbusana.<sup>9</sup>

Berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa beragam sudut pandang yang digunakan untuk mengoptik fenomena busana syar’i, menghasilkan pandangan yang

---

<sup>6</sup> Wasisto Raharjo Jati, berdasarkan risetnya mengenai kebangkitan kelas menengah muslim di Indonesia, dalam salah satu kesimpulannya menyatakan kebangkitan kelas menengah muslim di Indonesia lebih banyak diwarnai oleh semangatnya yang luar biasa dalam merayakan cita rasa dan budaya modern yang disediakan oleh kapitalisme pasar. Jati menyinggungnya secara khusus gejala ini di bab III ‘Kesalahan Sosial sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim’ dan di bab VI ‘Jilbab: Konformitas atau Kompromitas Kelas Menengah Muslimah?’. Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), 149-155.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, “Pengantar Buku” dalam Wasisto Raharjo Jati, *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2017), vii. Lihat juga riset dengan judul Penggunaan Jilbab Oleh Mahasiswi Universitas Brawijaya (Studi Kualitatif Deskriptif Terhadap Penggunaan Jilbab Oleh Mahasiswi Sebagai Dampak Dari Pengaksesan Blog Dian Pelangi) dalam <https://id.scribd.com/doc/139664799/Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswi-Universitas-Brawijaya-Studi-Kualitatif-Deskriptif-Terhadap-Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswi>, Diakses 4 Oktober 2017.

<sup>8</sup> Cania Citta Irlanie, *Pandangan Utuh Seorang Feminis tentang Kewajiban Memakai Jilbab*. Lihat di <https://www.rappler.com/indonesia/125639-pandangan-utuh-seorang-feminis-tentang-kewajiban-memakai-jilbab>. Diakses tanggal 3 April 2018.

<sup>9</sup> Sulamith Firestone. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. (New York: William Morow and Company, 1972), 45

beragam yang pula. Tidak hanya itu, argumentasi-argumentasi yang di kemukakan di atas sekaligus mengindikasikan bahwa fenomena tren busana syar'i tidaklah hadir dalam ruang hampa. Ada berbagai ideologi yang saling berkelindan ketika seseorang memilih menggunakan busana syar'i. Model busana syar'i menjadi cerminan bagaimana ideologi saling bertarung mendefinisikan makna busana syar'i bagi kehidupan wanita muslim, baik itu ideologi keagamaan maupun ideologi konsumtif, baik itu nilai-nilai pada keyakinan keagamaan maupun nilai-nilai pergeseran selera dan gaya hidup, yang dinegosiasikan dalam ruang publik lewat pemilihan fashion atau model busana tertentu.

Tidak hanya pengaruh ideologi, pilihan seorang wanita menggunakan busana syar'i, menurut Weber merupakan kategori tindakan sosial, sehingga pasti tidak sepi dari motivasi tertentu. Tindakan seseorang bisa dimaknai sebagai tindakan sosial selama tindakan tersebut mempunyai makna subjektif dari dalam dirinya, sehingga dalam bertindak orang tersebut mempunyai tujuan-tujuan khusus yang dirancang dengan penuh kesadaran. Tindakan sosial di samping mengandung makna subjektif dari diri seseorang, tindakan tersebut juga ditujukan untuk mempengaruhi orang lain.<sup>10</sup>

Dengan kata lain, fenomena busana syar'i tersebut dapat didekati dengan berbagai perspektif, sebagaimana fenomena-fenomena yang lain. Berbagai perspektif tersebut tidak hanya berdiri sendiri tapi bisa jadi saling bertaut satu sama lain karena fenomena tidak pernah berdiri sendiri, sebagaimana yang disampaikan oleh Bogdan dan Taylor, *"the 'forces' that move human beings, as human being rather than simply as bodies..... are 'meaningfull stuff.' They are internal ideas, feelings, and motives."*<sup>11</sup>

Tidak hanya menjadi tren di kota-kota besar, busana syar'i juga merambah kota-kota kecil tak terkecuali Ponorogo. Harus diakui, media sosial yang massif mempromosikan berbagai model busana syar'i dengan berbagai tawaran kemudahan untuk mendapatkannya, telah berkontribusi terhadap maraknya pemakaian busana syar'i termasuk di Ponorogo. Untuk konteks Ponorogo, fenomena busana syar'i tersebut, di antaranya dapat dilihat pada jama'ah Pengajian Tasawuf al-Hikam Ponorogo<sup>12</sup> dan juga

---

<sup>10</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 38.

<sup>11</sup> Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences*, (New York: John Wiley & Sons, 1975 ), 2.

<sup>12</sup> Observasi pada tanggal 5 dan 12 Oktober 2017. Kegiatan Pengajian Tasawuf dilakukan seminggu sekali pada hari Kamis. Ada sekitar 45 orang yang mengikuti kegiatan tersebut, lebih

guru-guru perempuan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Qurrota A'yun Ponorogo.<sup>13</sup> Yang menarik dari obyek penelitian ini adalah tidak sedikit dari jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam Ponorogo yang berlatar organisasi kemasyarakatan (ormas) Nahdlatul Ulama (NU), yang mana ormas ini selama ini dianggap sebagai ormas penjaga tradisi lokalitas Indonesia, termasuk dalam hal berbusana. Sementara SDIT Qurrota A'yun Ponorogo, betapapun mengklaim berdiri di atas semua golongan dan tidak berafiliasi dengan organisasi massa apapun, tetapi tidak dapat dipungkiri jika para pengelolanya dan tenaga pengajarnya berafiliasi dengan organisasi politik PKS (Partai Keadilan Sejahtera). Lembaga pendidikan ini sangat ketat dalam hal aturan berbusana bagi muslimah. Berdasar fakta-fakta di atas, menarik untuk diteliti bagaimana konstruksi ideologi dan motif di balik penggunaan busana syar'i pada jama'ah Pengajian Tasawuf Al-Hikam dan pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo?

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan multi-perspektif, yaitu ideologis (kapitalis-patriarkhis) dan sosiologis (tindakan sosial Max Weber). Berbagai perspektif tersebut tidak hanya berdiri sendiri tapi digunakan secara interdisipliner,<sup>14</sup> sehingga diharapkan akan mendapatkan kebenaran fenomena busana syar'i yang sedang tren hari ini bukan sekedar sains tentang fakta semata, tetapi sebagai sains tentang *essential being*, dan *eidetic science*. Pengetahuan tentang *essential being* dan *eidetic science* akan menghindarkan diri dari kesalahan dalam memahami fenomena.

## **B. Konstruksi Ideologi dan Teori Tindakan Sosial dalam Tren Busana Syar'i**

### **1. Menimbang Kapitalisme dan Patriarkisme di Balik Busana Syar'i**

Dalam madzhab Karl Marx, Kapitalisme merupakan sebuah faham dan ideologi yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Ini adalah kapitalisme dalam madzhab. Dalam pandangan madzhab ini kapitalisme telah mengembangkan industri, sehingga menciptakan

---

separuhnya adalah perempuan. Hampir semua perempuan dalam komunitas ini menggunakan busana syar'i. Kegiatan tersebut dinamakan Pengajian Tasawuf karena mengkaji kitab *al-Hijab* yang merupakan kitab tasawuf karya Shaikh At}ailla>h al-Sakandari>. Secara sosial, anggota Pengajian Tasawuf al-Hikam adalah umat Islam dari kelas sosial menengah ke atas. Mereka terdiri dari tokoh-tokoh agama, pengusaha sukses, anggota dewan, pejabat pemerintah, dosen, POLRI, pengurus ormas, dan sebagainya.

<sup>13</sup> Observasi di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

<sup>14</sup> Interdisipliner adalah interaksi intensif antarsatu atau lebih disiplin, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis.

kemungkinan terkumpulnya kekayaan yang besar. Sementara dalam madzhab liberal, kapitalisme sesungguhnya bukan sekedar sebuah nilai atau sikap mental untuk mencari keuntungan secara rasional dan sistematis, tetapi kapitalisme merupakan sebuah paham yang memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai orang-orang yang konsumtif.<sup>15</sup>

Menurut pandangan Marx, pengejaran keuntungan merupakan hal yang hakiki dalam kapitalisme: “tujuan dari modal bukan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan tertentu, akan tetapi untuk menghasilkan keuntungan.”<sup>16</sup> Oleh karena kapitalisme didasarkan atas persaingan dalam hal pengejaran keuntungan, maka peningkatan teknologi, terutama mekanisasi produksi yang semakin berkembang, merupakan senjata ampuh bagi setiap kapitalis dalam perjuangannya untuk mempertahankan hidup di pasaran, salah satunya dengan menjual simbol agama, seperti hijab, jilbab, dan busana syar’i yang sedang diminati masyarakat. Hijab, jilbab, dan busana syar’i pun akhirnya tidak terlepas dari sentuhan kapitalisme yang mengubahnya menjadi komoditi yang bebas dikonsumsi.

Perintah menutup aurat menurut mayoritas umat Islam adalah syari’at yang wajib dijalankan. Kewajiban syar’i ini ketika dicampurtangani oleh sistem kapitalisme, baik Marxian maupun Liberalian, dia akan menjadi komoditas yang sangat menguntungkan produsen. Kapitalisme, untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, memoles objek yang dikonsumsi masyarakat bukan lagi objek yang murni memiliki nilai guna ataupun nilai tukar, melainkan objek yang memiliki nilai tanda (citra.) Komoditas yang tidak memiliki tanda akan dilewati konsumen karena tidak menarik. Sehingga, agar dapat dikonsumsi, komoditas harus terlepas dulu dari makna sebenarnya. Jika realitas yang ada pada komoditas busana syar’i hanya disajikan sebagai penutup tubuh, maka kemungkinan akan lama terjual. Oleh karena itu, untuk menjual komoditas, produsen perlu menambahkan manipulasi tanda yang mampu menekan konsumen untuk mempengaruhi logika kebutuhan konsumen.<sup>17</sup> Hal itu relevan dengan pernyataan John

---

<sup>15</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme* (Jakarta: Kencana, 2013), 85.

<sup>16</sup> Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI Press, 1986), 65.

<sup>17</sup> Jean P Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi*, terj Wahyunto (Bantul: Kreasi wacana, 2010), 3.

Berger bahwa kapitalisme telah memoles simbol-simbol dan ritus-ritus keberagamaan manusia pada abad ke 21 ini. Dominasi dan penetrasinya telah merambah wilayah agama.<sup>18</sup>

Kontradiksi internal di dalam semangat keberagamaan manusia modern itulah kini yang menjadi incaran industri budaya konsumsi massa, dan yang paling muda menjadi sasaran adalah perempuan. Kapitalisme sebagai ideologi sangat gampang berkelindan dengan ideologi lain, termasuk patriarkisme. Patriarkisme adalah sebuah ideologi yang memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas, menguasai dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik dengan perspektif laki-laki. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan dalam dunia laki-laki. Sementara perempuan dipandang sebaliknya: Ia adalah eksistensi yang rendah, manusia kelas dua, *the second class*, yang diatur, dikendalikan hanya karena mereka hadir dengan tubuh perempuan.<sup>19</sup>

Dalam konteks busana syar'i, patriarkisme menafsirkan ajaran agama tentang pakaian perempuan. Ketika patriarkisme menghendaki tubuh perempuan harus ditutup rapat dengan jilbab menjuntai, maka atas nama kesalehan, perempuan harus tunduk dengan doktrin tersebut dan kapitalisme menyediakan komoditasnya. Dalam konteks itulah feminis sosial seperti Juliet Mitchell, Zillah Eisenstein, Sylvia Walby, Iris Young meyakini bahwa ideologi patriarkisme dan sistem kapitalisme (*capitalist-patriarchy*) tidak hanya menindas perempuan dalam relasi produksi, tetapi juga menanamkan psike-inferior.<sup>20</sup>

Dalam *Sexual Politics* [1969], Kate Millett salah seorang feminis radikal berusaha membongkar sistem seks/gender yang secara ideologis selalu menempatkan laki-laki dalam posisi superior. Menurut Millett, patriarkisme merupakan ideologi yang mentransformasikan perbedaan fisiologis laki-laki dan perempuan menjadi perbedaan mental dan identitas kultural bagi kedua jenis kelamin. Patriarkisme memitoskan

---

<sup>18</sup> John Berger, "Sign in Contemporary Culture dalam Idi Subandy Ibrahim", *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 165.

<sup>19</sup> Zillah R. Eisenstein, *Capitalist Patriarchy And The Case For Socialist Feminism* (New York and London: Monthly Review Press, 1979), 11.

<sup>20</sup> Alison M. Jaggar, *Feminist Politics and Human Nature* (New Jersey: Rawman ana Allanheld Publishers, 1983), 133.

inferioritas, subodinasi, kelemahan perempuan sebagai bakat alamiah. Sebaliknya, ideologi ini juga mensosialisasikan superioritas laki-laki sebagai berkah alamiah. Perbedaan demikian berujung pada pelembagaan sistem seks/gender yang begitu sentimetil terhadap perempuan.<sup>21</sup>

Ideologi ini, menurut Millett tidak sekadar memproduksi stigma bagi perempuan, tetapi juga menstabilkan struktur relasi gender yang selalu dalam kondisi timpang. Atas dasar inilah Millett berpandangan bahwa sistem seks/gender sepenuhnya bersifat politis karena pelembagaan identitas mental dan kultural kedua jenis kelamin laki-laki dan perempuan, ditempuh untuk menjaga supremasi laki-laki.<sup>22</sup> Relasi yang timpang ini terus dijaga tetap dalam kondisi *established*. Ketimpangan peran gender disosialisasi secara terus menerus dalam berbagai lembaga sosial, pendidikan, hukum, dan keluarga.

Millett berpandangan selama hidup di bawah payung patriarkhisme, perempuan tetap akan menjadi mahluk subordinat. Tidak ada pembebasan paripurna bagi perempuan kecuali sistem seks/gender tersebut dilenyapkan. Bagaimana caranya menghancurkan sistem yang sudah mengerak dalam kesadaran dan berbagai sistem sosial ini? Millett optimis bahwa patriarkhisme bisa diakhiri bila ada usaha yang serius dalam menciptakan tatanan masyarakat androgin. Tawaran ini dipahami sebagai pengintegrasian kualitas feminin dan maskulin ke dalam identitas tunggal. Bila setiap manusia memiliki kualitas androgin yang sama, maka laki-laki dan perempuan akan bisa hidup secara egaliter dan setara.<sup>23</sup>

Sedangkan feminisme sosialis, betapapun tidak mengembangkan solusi atas pembebasan perempuan dengan konseptualisasi yang jelas, akan tetapi aliran ini memberi semacam *warning* bahwa perjuangan kesetaraan peran gender menghadapi kekuatan yang luar biasa kompleksnya. Kerangka konseptual pembebasan tidak hanya harus mengkalkulasi kekuatan patriarkhisme di area produksi, tetapi juga kebudayaan dan kesadaran masyarakat. Alison Jaggar mungkin mewakili kelompok feminisme sosialis dalam mengkonseptualisasi problem kesadaran tersebut. Jaggar meminjam konsep alienasi untuk menjelaskan bagaimana perempuan dalam kebudayaan kapitalis-

---

<sup>21</sup> Kate Millet, *Sexual Politics* (Chicago: University of Illinois Press, 2000), 23.

<sup>22</sup> Ibid.

<sup>23</sup> Ibid, 25.



partriarki selalu rentan teralienasi dari dirinya sendiri. Tidak hanya kekuatan konsumereisme yang bisa mengalienasi perempuan, bahkan kapasitas reproduksi, kecantikan, tugas pangan juga menjadi ancaman alienasi bagi perempuan. Begitu kokoh struktur kekuasaan tersebut mengintimidasi kesadaran perempuan, sehingga pembebasan bagi perempuan hampir tidak mungkin bisa diwujudkan, kecuali ada usaha yang massif untuk mentransformasikan kesadaran perempuan dari belenggu alienasi.<sup>24</sup>

## 2. Teori Tindakan Sosial Max Weber

Dalam penelitian ini, penulis memakai salah satu teori dalam paradigma definisi sosial, yaitu tindakan sosial Max Webber dalam mengungkap motif tindakan seseorang. Teori tindakan sosial ini bersifat mikroskopik, artinya melihat tindakan manusia dari aspek motif dan tujuan pelakunya.

Dalam mempelajari motif seseorang dalam memilih *style* berbusana, menurut teori ini tidak cukup melihat perilakunya saja karena hal ini tidak memberikan keyakinan kepada peneliti bagaimana sebenarnya pemaknaan subyektif dari pelaku tersebut dan tujuan tindakannya terhadap orang lain. Oleh karena itu penting bagi peneliti untuk menyelami pengalaman si aktor, yaitu dengan cara berusaha memahami apa yang dipahami oleh si aktor, dan Weber menyediakan teori tindakan sosial untuk memahami motif dan tujuan si aktor tersebut.

Max Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu tentang institusi sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.<sup>25</sup>

Penjelasan Weber tentang disiplin ilmu sosiologi secara definitif sebagaimana yang dikutip oleh Tom Campbell adalah ilmu yang mengusahakan pemahaman

---

<sup>24</sup> Jaggar, *Feminist Politics*, 307.

<sup>25</sup> I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup),

interpretatif mengenai tindakan sosial atau yang dikenal dengan pendekatan *verstehen* agar dengan cara itu dapat menghasilkan sebuah penjelasan kausal mengenai tindakan sosial dan akibat-akibatnya.<sup>26</sup> Dalam memahami tindakan tersebut maka diperlukan bukti-bukti yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakannya. Usaha ini bisa dilakukan diantaranya dengan menangkap simbol-simbol (seperti bahasa) yang bisa memberikan makna dari tindakan yang dilakukan seseorang. Hal ini penting untuk dilakukan karena tindakan sosial yang dimaksudkan Weber tidak hanya berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, tetapi juga dapat berupa tindakan yang bersifat “mem-batin” atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu, tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa dan bisa juga berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu.<sup>27</sup>

Teori tindakan sosial Weber menekankan pada pencarian motif dan tujuan tindakan seseorang. Dengan mengetahui motif dan tindakannya maka sama halnya dengan menghargai perilaku seseorang.<sup>28</sup> Weber secara khusus mengklasifikasikan tindakan sosial yang memiliki arti-arti subjektif tersebut ke dalam empat tipe.

*Pertama*, tindakan rasional instrumental. Pada prinsipnya tindakan manusia semakin rasional motif dan tujuannya maka semakin mudah untuk memahaminya, sebagaimana tindakan yang bermotif rasional instrumental ini. Tindakan ini merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Bisa juga tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain. Dalam hal ini dapat diasumsikan bahwa manusia senantiasa mempunyai tujuan-tujuan yang hendak dicapai yang menjadi kebutuhan dan tuntutan dalam kehidupannya.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Zainuddin Maliki, *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003), 223.

<sup>27</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 38.

<sup>28</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post Modernisme* (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), 115.

<sup>29</sup> Doyle Paul Johnsos, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Jakarta: Gramedia, 1986), 220.

*Kedua*, tindakan rasional nilai. Menurut Tunner, rasionalitas nilai adalah tindakan yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.<sup>30</sup> Tindakan rasional nilai merupakan tindakan yang rasional yang mempertimbangkan nilai-nilai atau norma-norma yang membenarkan atau menyalahkan suatu penggunaan cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Rasionalitas ini menekankan pada kesadaran nilai-nilai estetis, etis, dan religius. Nilai yang bersifat absolut sebagai asas dalam tindakan ini menekankan terhadap tindakan yang dikendalikan oleh kesadaran akan keyakinan dan komitmen terhadap tatanan nilai yang luhur seperti kebenaran, keindahan dan atau keadilan serta keyakinan kepada Tuhan. Nilai ini bisa berasal dari agama maupun kehidupan sosial.<sup>31</sup>

*Ketiga*, tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang melakukan tindakan atau perilaku tertentu didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu. Tindakan ini juga bisa dilakukan karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan yang jelas.<sup>32</sup> Dengan kata lain, mengapa individu tersebut melakukan tindakan di luar nalar, tanpa refleksi maupun perencanaan yang jelas seperti yang tersebut di atas, karena tindakan itu didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu. Kebiasaan itu bisa diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya, atau dia sendiri yang memulainya tetapi telah dilakukannya dalam waktu yang lama dan dia konsisten melakukannya hingga sekarang. Cara melakukannya berbentuk repetitif atau mengulang apa yang biasanya dilakukan. Yang menjadi ukuran dalam tindakan tradisional ini adalah konsistensi aktivitas tersebut, kesinambungan, dan sudah dilakukan dalam waktu yang lama.

---

<sup>30</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012), 115.

<sup>31</sup> Maliki, *Narasi Agung*, 224.

<sup>32</sup> Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, 41.

*Keempat*, tindakan afektif. Tindakan ini merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan konstruksi-konstruksi emosional si aktor.<sup>33</sup> Bisa dikatakan bahwa tindakan ini kurang rasional dan dilakukan dengan spontan karena ungkapan emosional dari pelaku.

Menurut Weber tindakan tradisional dan afektif sering terjadi hanya merupakan tanggapan otomatis terhadap rangsangan dari luar sehingga Weber menganggapnya bukan tindakan yang penuh arti sebagaimana obyek kajian sosiologi. Akan tetapi tindakan tersebut dalam waktu tertentu bisa menjadi sesuatu yang mempunyai arti sehingga bisa digolongkan menjadi tindakan sosial.<sup>34</sup>

Keempat tindakan rasional di atas, secara lebih operasional dijelaskan oleh Pip Jones dalam rangkaian kata berikut: Rasionalitas instrumental, “tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”. Rasionalitas nilai, “yang saya tahu hanya melakukan ini”. Tindakan tradisional, “saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”. Tindakan afektif, “apa boleh buat saya lakukan”.<sup>35</sup>

## **C. Fenomena Tren Busana Syar’i di Ponorogo: Analisis Ideologis dan Sosiologis**

### **1. Konstruksi Ideologi di Balik Busana Syar’i**

Hampir pada setiap kehidupan masyarakat, akan dipengaruhi oleh ideologi. Hal itu karena ideologi memiliki karakter *pervasiveness* yaitu sifat berpengaruh kepada seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat, dan *intensiveness*, bisa memberikan suatu komitmen yang kuat bagi pengikut setianya dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keyakinan dan tindakannya. Jadi tidak mengherankan jika pilihan seseorang dalam menggunakan *style* busana Muslim tertentu itu dipengaruhi ideologi tertentu pula.

Tidak seperti asumsi sebagian kalangan yang menyatakan bahwa fashion busana syar’i yang saat ini digandrungi Muslimah termasuk di Ponorogo adalah karena kesadaran iluminatifnya, kesadaran religiusnya, penggalan data dalam penelitian ini menunjukkan fakta yang tidak sepenuhnya sama dengan asumsi tersebut. Tidak bisa

---

<sup>33</sup> Bryan S. Turner, *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 115.

<sup>34</sup> Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, 41.

<sup>35</sup> Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosia*, 115.

dipungkiri seluruh informan menyatakan bahwa pilihan menggunakan busana syar'i adalah karena menjalankan perintah agama, tetapi ditemukan fakta bahwa kesadaran non-iluminatif juga berkontribusi terhadap maraknya pilihan berbusana syar'i seperti karena memenuhi citra yang dibangun patriarkhisme bahwa perempuan harus cantik. Pada sisi inilah, ideologi tidak sekedar sebagai sistem berpikir, sistem kepercayaan, dan praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial. Lebih dari itu, dalam konsepsi kritis, ideologi itu berhubungan praktik relasi kekuasaan asimetris dan dominasi kelas.

Pada bagian ini akan dianalisis sejauh mana ideologi dapat berpengaruh dalam kenyataan praktis, yang dalam penelitian ini adalah fenomena busana syar'i di kalangan perempuan pada jama'ah Pengajian al-Hikam dan tenaga pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo.

Sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya, kapitalisme bukan saja merupakan sebuah paham dan ideologi yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Lebih dari itu, kapitalisme merupakan sebuah paham yang memiliki tujuan untuk menjadikan masyarakat sebagai orang-orang yang konsumtif.<sup>36</sup> Oleh karena kapitalisme didasarkan atas persaingan dalam hal pengejaran keuntungan, maka peningkatan teknologi, terutama mekanisasi produksi yang semakin berkembang, merupakan senjata ampuh bagi setiap kapitalis dalam perjuangannya untuk mempertahankan hidup di pasaran, salah satunya dengan menjual simbol agama, seperti hijab, jilbab, dan busana syar'i yang sedang diminati masyarakat. Hijab, jilbab, dan busana syar'i pun akhirnya tidak terlepas dari sentuhan kapitalisme yang mengubahnya menjadi komoditi yang bebas dikonsumsi. Kapitalisme, untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, memoles objek busana syar'i bukan lagi objek yang murni memiliki nilai guna, maupun nilai religius, melainkan objek yang memiliki nilai tanda (citra). Citra itu adalah kecantikan, keindahan, modis, gaul, tidak ketinggalan zaman, dan citra-citra lain. Citra itulah yang menjadi motivasi para pembeli dan penggunaanya.

---

<sup>36</sup> Bagong Suyanto, *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post Modernisme* (Jakarta: Kencana, 2013), 85.

Beberapa informan penelitian ini mengamini hal tersebut. Bagi mereka berbusana syar'i tidak hanya sekedar menutup aurat, tidak hanya sekedar menjalankan syariat agama, tetapi juga harus memperhatikan keindahan dalam berbusana itu, sebagaimana penuturan Anis, "Model itu tetap penting. Tidak hanya sekedar menutup aurat, karena Islam itu indah dan menyukai keindahan. Indah itu memang relatif, dari satu waktu ke waktu terus berubah kriterianya makanya kita tidak boleh ketinggalan zaman".<sup>37</sup> Hal yang sama disampaikan Nisfah yang menyatakan berbusana muslim harusnya tidak sekedar menutup aurat, tapi juga harus memperhatikan model agar Islam itu tidak dianggap ketinggalan zaman. Atas dasar itu dia selalu *up date* model busana yang lagi tren.

Untuk memenuhi citra agar model busananya selalu up date, Nisfah bahkan sering membelinya setiap ada model yang menurutnya bagus. Tentang hal itu dia menuturkan:

Ikut, model-model terbaru semuanya saya ikuti. Karena saya *seneng*. Selain modis, juga bagus, trus cantik-cantik Saya sering beli-beli. Berbusana syar'i sekedar mengikuti tren saja *nggak* masalah ya. Saya juga suka. Tidak apa-apa. karena saya kalau suruh pakai baju yang "*uobrok-obrok*" gitu ya *nggak* mau. *Nggak* nyaman dan *nggak* modis *blas*.<sup>38</sup>

Pernyataan informan di atas mengafirmasi bahwa dalam kapitalisme, komoditas yang tidak memiliki tanda akan dilewati konsumen karena tidak menarik. Sehingga, agar dapat dikonsumsi, komoditas harus terlepas dulu dari makna sebenarnya yaitu sebagai penutup tubuh sesuai dengan perintah agama.

Jika realitas yang ada pada komoditas busana syar'i misalnya, hanya disajikan sebagai penutup tubuh, maka kemungkinan akan lama terjual. Oleh karena itu, untuk menjual komoditas, produsen perlu menambahkan manipulasi tanda yang mampu menekan konsumen untuk mempengaruhi logika kebutuhan konsumen yaitu citra agar terlihat modis, cantik, dan citra agar Islam tidak ketinggalan zaman. Citra itu dapat terpenuhi dengan mengikuti tren busana yang saat ini berkembang. Dari sisi inilah berbusana yang mereka gunakan bukan semata-mata karena kesadaran religius atau

---

<sup>37</sup> Anis, *Hasil Wawancara*, 27 September 2018.

<sup>38</sup> Nisfah, *Hasil Wawancara*, 24 September 2018.

kesadaran iluminatif, tetapi juga ada kesadaran non-iluminatif yang mempengaruhinya yaitu kesadaran ideologis.

Kesadaran ideologis bahkan lebih berkontribusi terhadap pilihan seseorang berbusana syar'i ketimbang kesadaran iluminatifnya, hal itu terbukti dengan pengakuan informan Nisfah, Lilis, dan Anisa yang belum konsisten mengenakan busana yang syar'i. Berbagai ideologi bertarung mempengaruhi perilaku sosial maupun keagamaan seseorang. Dalam kasus pilihan menggunakan busana syar'i, di samping karena didorong semangat menjalankan perintah agama, ternyata juga ada alasan lain yang melingkupi, seperti karena faktor modelnya yang bagus atau karena ikut-ikutan tren mode saja. Inilah yang dimaksud oleh Wasisto Raharjo Jati bahwa "kesadaran" berjilbab dan berbusana syar'i Muslim di Indonesia lebih banyak diwarnai oleh semangatnya yang luar biasa dalam merayakan cita rasa dan budaya modern yang disediakan oleh kapitalisme pasar. Berjilbab dan berbusana syar'i masih pada kesalehan artifisial, yang tidak memiliki relevansi secara langsung dengan derajat religiusitas seseorang.

Selain ideologi kapitalisme, patriarkisme juga ditengarai berada di balik keputusan perempuan berbusana syar'i. Patriarkisme adalah sebuah ideologi yang memberikan kepada laki-laki legitimasi superioritas, menguasai dan mendefinisikan struktur sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik dengan perspektif laki-laki. Dunia dibangun dengan cara berpikir dan menurut dunia laki-laki.<sup>39</sup> Ideologi ini terus dihidupkan dalam kurun waktu yang sangat panjang merasuki segala ruang hidup dan kehidupan manusia. Sementara perempuan dipandang sebaliknya: Ia adalah *the second class*, yang diatur dan dikendalikan, hanya karena mereka hadir dengan tubuh perempuan.

Dalam konteks keluarga, suamilah yang punya otoritas mengatur dan mengendalikan istri, termasuk dalam hal pakaian. Data penelitian ini menyokong hal tersebut. Seluruh informan mengakui bahwa para suami berkontribusi terhadap pilihan mereka mengenakan busana syar'i, secara langsung maupun tidak. Yang paling nyata adalah apa yang dialami informan Anis. Dia mengakui pilihannya menggunakan busana

---

<sup>39</sup> Sulamith Firestone. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. (New York: William Morrow and Company, 1972), 45

syar'i adalah karena permintaan suaminya. Betapapun dia tidak terlalu tertarik dengan model busana tersebut karena menurutnya terlalu ribet dan tidak nyaman, tetapi karena suami memintanya untuk mengenakanya, maka dia menurutinya.<sup>40</sup> Tuntutan dari para suami ada kalanya dalam bentuk larangan. Para suami melarang kalau para informan tidak berbusana syar'i. Larangan itu sangat berpengaruh terhadap perilaku istri sebagaimana yang dialami informan Wiji dan Dwi, yang mengakui bahwa suaminya juga ada di balik keputusannya memilih busana yang syar'i. Para suami menegurnya kalau tidak berbusana seperti itu.<sup>41</sup> Yang menarik adalah pernyataan informan Nisfah, yang mengenakan busana syar'i yang modelnya bagus-bagus untuk menyenangkan suami. "*Kan juga kalau kita memperhatikan penampilan, menjaga kecantikan, itu juga kan bagian dari membahagiakan suami. Menyenangkan suami. Iya to mbk?*"<sup>42</sup>

Dalam rumah tangga, para suami mendefinisikan apa yang seharusnya dipakai seorang istri. Di luar rumah, perempuan juga harus mengikuti kehendak pihak lain yang mengatur bagaimana seharusnya mereka berpakaian. Informan Wiji, Elvi, maupun Dwi ketiganya merupakan tenaga pengajar di SDIT Qurrota A'yun Ponorogo. Mereka bersepakat bahwa yayasan yang menaungi SDIT Qurrota A'yun Ponorogo memiliki aturan yang mewajibkan para guru perempuan maupun tenaga administrasi perempuan untuk menggunakan busana muslim yang syar'i. Lembaga akan menegurnya jika ada yang melanggarnya karena menggunakan pakaian yang syar'i itu adalah identitas.<sup>43</sup>

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa perempuan, dalam budaya patriarkis, harus tunduk dengan selera pihak lain yang merasa berkuasa atas dirinya. Dalam derajat tertentu, perempuan bahkan mengalami alienasi diri, terasing dari kesadarannya sendiri, dan tidak bisa menjadi dirinya sendiri sebagaimana pendapat Alison Jaggar, seorang feminisme sosialis. Jaggar mengkonseptualisasi problem kesadaran perempuan dengan konsep alienasi, yang bisa menjelaskan bagaimana perempuan dalam kebudayaan kapitalis-partriarki selalu rentan teralienasi dari dirinya sendiri.

Jilbab, hijab, dan sejenisnya pada dasarnya adalah pakaian yang digunakan Muslimah dengan kesadaran iluminatifnya, namun apabila jilbab masih berupa sistem

---

<sup>40</sup> Anisah, *Hasil Wawancara*, 26 September 2018.

<sup>41</sup> Wiji dan Dwi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

<sup>42</sup> Nisfah, *Hasil Wawancara*, 24 September 2018.



penampakan, entah berupa *fashion*, simbol keagamaan, wacana, maupun kesadaran non-iluminatif, maka pada tataran tersebut jilbab masih merupakan kesadaran ideologis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa busana syar'i yang dikenakan para informan masih merupakan kesadaran non-iluminatif karena ada ideologi kapitalis dan patriarkis di balik keputusan mereka ber-busana syar'i.

## **2. Motif di Balik Busana Syar'i Perspektif Tindakan Sosial Max Weber**

Pada bagian ini akan dianalisis tindakan para informan dalam berbusana syar'i dengan asumsi tindakan para informan itu tidak sepi dari motif dan tujuan tertentu. Sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya, ada empat macam tindakan sosial yang ditawarkan Weber, yaitu rasionalitas instrumen, rasionalitas nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Berpijak pada teori tersebut, peneliti membaca persepsi dan argumentasi para informan sehingga diketahui apa yang menjadi motif mereka di balik pilihan mereka menggunakan busana syar'i.

*Pertama*, rasionalitas instrumental. Tindakan ini disebut juga tindakan instrumental bertujuan. Kata "rasional" mengandung makna implisit logis dan instrumental untuk mencapai tujuan. Artinya tindakan sosial dilakukan dengan pertimbangan untuk mencapai tujuan yang sudah dipikirkan sebelumnya. Tindakan rasional instrumental pada penelitian ini dapat dilihat pada penuturan informan yang menyatakan bahwa busana syar'i dapat menjaga wanita-wanita Muslimah, sebagaimana penuturan Wiji dan Dwi. Berbusana syar'i bagi kedua informan tersebut memiliki tujuan yaitu para pemakainya menjadi berperilaku yang baik dan mulia. Wanita-wanita yang berbusana syar'i dalam pandangan informan akan memiliki tanggung jawab psikologis untuk menyesuaikan perilakunya dengan busananya. Itulah yang mereka maksud busana syar'i bisa menjaga para wanita Muslimah. Terjaganya perilaku merupakan tujuan yang rasional, sementara instrumen yang mereka pergunakan untuk mencapai tujuan itu adalah busana syar'i. Inilah yang dimaksud oleh Pip Jones bahwa dalam tindakan rasionalitas instrument "tindakan ini (berbusana syar'i) merupakan alat paling efisien untuk mencapai tujuan ini (yaitu terjaganya para wanita Muslimah)".

Melihat fenomena masih banyaknya wanita Muslimah yang belum berbusana yang syar'iyah atau yang masih berbusana muslim tetapi belum menutup dengan sempurna, bahkan masih sangat banyak yang tidak berjilbab sama sekali, informan

menyatakan bahwa salah satu motivasinya berbusana syar'iah adalah agar dapat menjadi contoh positif bagi wanita Muslimah lainnya, sebagaimana yang disampaikan Wiji. Dalam kaca mata teori tindakan sosial Weber, apa yang dilakukan oleh informan tersebut merupakan tindakan rasionalitas instrumental karena tindakan berbusana syar'i informan memiliki tujuan yang rasional, yaitu agar menjadi contoh yang positif bagi yang lain. Yang menjadi tujuan informan adalah agar menjadi contoh dan diikuti Muslimah lain, dan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan instrumen busana syar'i.

Kedua, rasionalitas nilai. Dalam teori tindakan ini, perilaku manusia didorong oleh nilai-nilai kebenaran yang bersifat absolut sebagai hasil penafsiran dirinya. Individu yang bertindak, menguta-makan apa yang dianggap baik, lumrah, wajar atau benar dalam masyarakat. Apa yang dianggap baik tersebut bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai lain. Tindakan rasionalitas nilai ini dapat dilihat pada contoh orang yang makan dengan tangan kanan. Dia melakukannya karena pertimbangan etika yang ada di masyarakat. Dia melakukannya karena memang itulah yang seharusnya dilakukan di masyarakat. Tindakan ini ditentukan oleh keyakinan penuh kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius, atau bentuk perilaku lain, yang terlepas dari prospek keberhasilannya.

Dalam konteks busana syar'i, tindakan rasionalitas nilai dapat dilihat pada pernyataan para informan yang secara aklamasi menyatakan bahwa keputusannya mengenakan busana syar'i adalah karena ajaran agama yang mewajibkan demikian. Keputusan mereka mengenakan busana syar'i adalah berlandaskan nilai-nilai kebenaran absolut yang bersumber dari agama. Kriteria baik dan benar berdasar nilai-nilai yang diajarkan oleh al-Qur'an, sebagaimana penuturan Dwi:

Yang diwajibkan sebagaimana perintah al-Qur'an itu tidak hanya menutup "ala kadarnya", bukan yang masih terlihat lekuk-lekuk tubuhnya karena menggunakan busana yang ketat atau jilbab yang hanya menutup daerah kepala, namun harus menutup aurat yang sempurna dengan baju yang longgar dan jilbab yang panjang dan besar.<sup>44</sup>

Tindakan rasional yang didasarkan pada nilai yang diyakini absolut juga dapat dilihat pada pernyataan Elvi ketika ditanyakan apakah dalam mengenakan busana syar'i dia mengikuti model-model yang lagi tren. Menurutnya, "kalau Allah sudah

---

<sup>44</sup> Dwi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

memerintahkan (berpakaian) seperti ini, ya sebaiknya seperti ini.”<sup>45</sup> Pernyataan tersebut sesuai dengan operasional tindakan rasional nilai yang dijelaskan oleh Pip Jones, “yang saya tahu hanya melakukan ini”.

Berbusana syar’i merupakan implementasi nilai-nilai religius yang bersumber dari al-Qur’an. Nilai-nilai itulah yang menjadi dasar dan sekaligus tujuan dalam melakukan tindakan. Pendasarannya adalah perintah al-Qur’an sedangkan tujuannya adalah menjalankan apa yang sudah diperintahkan oleh al-Qur’an yang dalam agama Islam itu adalah ketakwaan, yaitu patuh sepenuhnya terhadap apa yang diperintahkan maupun dilarang dalam agama. Yang diperintahkan adalah menutup aurat dengan sempurna, maka itu dipatuhi sepenuhnya oleh para informan sebagai bentuk ketakwaan, sebagaimana terlihat pada pernyataan informan Wiji, Elvi, dan Dwi yang selalu konsisten berbusana syar’i dalam kondisi apapun, karena menjalankan nilai-nilai agama yang diyakininya benar.

*Ketiga*, tindakan afektif. Motif tindakan sosial yang ketiga adalah tindakan afektif. Tindakan ini merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan konstruksi-konstruksi emosional si aktor. Dari definisi tersebut maka bisa dikatakan bahwa tindakan ini kurang rasional dan dilakukan dengan spontan karena ungkapan emosional dari pelaku. Menurut Weber tindakan afektif ini sering terjadi hanya merupakan tanggapan otomatis terhadap rangsangan dari luar.

Pada bagian ini kita akan melihat bagaimana sikap emosional ini memiliki peran penting terhadap para informan dalam mengenakan busana syar’i. Lilis dan Nisfah, informan dalam penelitian dengan jujur mengakui belum bisa konsisten mengena-kannya. Informan berargumen, tidak selalu busana syar’i “pas” untuk dikenakan dalam semua aktivitas. Adakalanya bahkan informan merasa ribet kalau harus berbusana syar’i, sehingga atas alasan itulah informan tidak selalu mengena-kannya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pilihan informan menggunakan busana syar’i ditentukan oleh kondisi emosional informan. Ketika menurut informan secara emosional mereka berdua nyaman mengena-kannya maka mereka akan mengena-kannya misalkan dalam acara-acara majlis ta’lim. Tetapi dalam beberapa aktifitas yang menurutnya tidak nyaman mengenakan busana syar’i seperti saat berolah raga atau

---

<sup>45</sup> Elvi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

hanya jalan-jalan saja, maka informan tidak akan mengenakannya. Ukuran kepantasan itu sangat tergantung kenyamanan para infor-man ketika mengenakannya. Tentu saja pengakuan infor-man di atas berbeda dengan informan lain—Wiji, Elvi, dan Dwi yang menyatakan tetap konsisten mengenakan busana syar’i dalam setiap aktivitas dan kondisi.

Yang tidak bisa diabaikan dalam tindakan afektif ini adalah pernyataan informan yang mengakui kalau mengenakan busana syar’i karena *seneng* dan ikutan mode saja. Pada kondisi ini, pilihannya mengenakan baju yang syar’i lebih didasari pada ungkapan spontan dan emosional informan yang terbawa perasaan ketika melihat model-model busana syar’i saat ini yang lebih variatif dan modis. Tanpa pertimbangan yang rasional, informan membelinya dan mengenakannya pada momen-momen tertentu yang menurutnya pantas dikenakan. Hal itu terlihat pada pernyataan informan Lilis, “Kalau saya ya karena *seneng*, dan ikut mode ini *mbak..* belum bisa istiqomah seperti yang lain”.<sup>46</sup> Pengakuan senada juga ditemukan pada pernyataan informan Nisfah, “saya suka mengenakan busana syari’i karena modelnya bagus, itu saya juga *seneng*. Selain modis, juga bagus, terus cantik-cantik..”. Bahkan dia mengiyakan ketika ditanyakan apakah selalu meng-*up date* model-model baju syar’iyah, “iya ikut, semuanya saya ikuti. Karena saya *seneng*. Saya sering beli-beli..”.<sup>47</sup>

Berbagai model busana syar’i yang saat ini berseliweran dijual dan dipromosikan di media sosial harus diakui memberi pengaruh yang signifikan terhadap keputusan seseorang berbusana syar’i. Modelnya yang bagus-bagus, *up date*, dan kemudahan untuk mendapatkannya tanpa harus ke ke toko, telah menjadi magnet bagi para perempuan yang awalnya tidak mengenakannya akhirnya tertarik mengenakannya. Di satu sisi, fenomena tersebut menunjukkan adanya kesadaran religius yang meningkat di kalangan wanita Muslimah yang ditandai dengan semangatnya merayakan berbagai aktivitas dengan busana syar’i, tetapi di sisi lain tren busana syar’i tersebut menunjukkan perilaku konsumerisme, gaya hidup, dan kesalehan artifisial. Pada sisi ke dua inilah tindakan afektif berperan, menurut Pipes pada tindakan afektif ini seseorang melakukannya karena pertimbangan “apa boleh buat saya lakukan”.

---

<sup>46</sup> Lilis, *Hasil Wawancara*, 25 September 2018.

<sup>47</sup> Nisfah, *Hasil Wawancara*, 24 September 2018.

*Keempat*, tindakan tradisional. Sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya, dalam tindakan jenis ini, seseorang melakukan tindakan atau perilaku tertentu, didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu. Kebiasaan itu bisa diturunkan dari generasi-generasi sebelumnya atau telah dilakukannya dalam waktu yang lama dan dia konsisten melakukannya hingga sekarang. Dengan demikian, dalam konteks busana syar'i, seseorang dikatakan melakukan tindakan tradisional, karena pilihannya mengenakan busana syar'i didasarkan dan atas pertimbangan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dahulu.

Busana syar'i yang saat ini digandrungi sebagian kalangan muslimah, ternyata bagi sebagian informan sudah mereka kenakan sejak lama, bukan baru-baru ini saja saat sedang menjadi tren. Mereka sudah menggunakannya sebelum banyak orang menggunakannya, bahkan ketika banyak orang mencibirnya. Tiga informan penelitian ini menyatakan hal tersebut. Wiji. dan Elvi sudah terbiasa menggunakan busana yang saat ini disebut busana syar'i sejak mereka duduk di bangku SMA, sudah 20an tahun yang lalu<sup>48</sup>. Sedangkan Dwi mengenakannya saat menjadi mahasiswa, hampir 20 tahun yang lalu.<sup>49</sup> Betapapun busana yang mereka kenakan saat itu dianggap aneh, berlebihan, dan berbagai *stereotype* lainnya namun mereka konsisten mengenakannya hingga sekarang. Dengan kata lain, mereka mengenakan busana syar'i saat ini karena melanggengkan kebiasaan yang sudah mereka lakukan sejak lama.

Dalam kaca mata tindakan sosialnya Max Weber, tindakan mereka ini dapat disebut tindakan tradisional, karena tindakan mereka saat ini didasari kebiasaan-kebiasaan yang sudah konsisten mereka lakukan bertahun-tahun. Cara melakukannya berbentuk repetitif atau mengulang apa yang biasanya dilakukansebagaimana ungkapan Pip Jones tindakan tradisional adalah "saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya". Ketiga informan tersebut mengenakan busana syar'i karena mereka selalu mengenakannya sejak lama, bukan karena ikut-ikutan model yang saat ini lagi tren saja.

#### **D. Kesimpulan**

---

<sup>48</sup> Dwi, Wiji, Elvi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

<sup>49</sup> Dwi, *Hasil Wawancara*, 9 Agustus 2018.

Setelah melakukan penggalian data dan analisis mendalam, peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Busana syar'i yang dikenakan para informan masih berupa sistem penampakan yaitu berupa *fashion* dan simbol kepatuhan terhadap pihak yang mendominasi tubuhnya. Pada tataran itu, konstruksi ideologis yang berpengaruh di balik busana syar'i adalah ideologi kapitalis-patriarkis, di mana para informan penelitian ini teralienasi karena harus mengikuti citra-citra yang didefinisikan pihak lain tentang busana yang ideal bagi mereka. (2) Sebagai suatu tindakan sosial, pilihan para informan menggunakan busana syar'i tidak bisa dilepaskan dari motif-motif tertentu yaitu: Motif rasional instrumen di mana busana syar'i bagi para informan digunakan untuk tujuan tertentu yaitu agar bisa menjaga perilakunya dan menjadi contoh positif bagi Muslimah lainnya; Motif rasional nilai di mana tindakan busana syar'i didasarkan pada nilai-nilai absolut dari agama dan sebagai manifestasi ketakwaan; motif afektif di mana tindakan berbusana syar'i karena pertimbangan emosional informan yang mengenakan busana syar'i karena *seneng* dan ikutan mode saja; dan motif tradisional yaitu tindakan berbusana syar'i karena pertimbangan sudah terbiasa mengemukannya bertahun-tahun.

## Daftar Referensi

- al-Mand}u>r, Ima>m Ibn. *Lisa>n al-Arab*. Beiru>t: Da>r al-Fikri, 1386 H.
- Azra, Azyumardi. "Pengantar Buku" dalam *Wasisto Raharjo Jati*, Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Berger, John. "Sign in Contemporary Culture" dalam Idi Subandy Ibrahim dalam *Budaya Populer Sebagai Komunikasi Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to The Social Sciences* (New York: John Wiley & Sons, 1975.
- Eisenstein, Zillah R. *Capitalist Patriarchy And The Case For Socialist Feminism*. New York and London: Monthly Review Press, 1979.
- el-Fadl, Khaleed Abou. "The Ugly Modern and The Modern Ugly: Reclaiming The Beautiful in Islam". *Progressive Moslems: on Justice, Gender, and Pluralism*. Oxford: Oneworld, 2003.
- Firestone, Sulamith. *The Dialectic of Sex: The Case for Feminist Revolution*. New York: William Morow and Company, 1972.

- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, Max Weber*. terj. Soeheba Kramadibrata. Jakarta: UI Press, 1986.
- Jaggar, Alison M. *Feminist Politics and Human Nature*. New Jersey: Rawman and Allanheld Publishers, 1983.
- Jati, Wasisto Raharjo. *Politik Kelas Menengah Muslim Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2017.
- Johnsons, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Jones, Pip. *Pengantar Teori-Teori Sosial: Dari Teori Fungsi-analisme hingga Post Modernisme*. Jakarta: Pustaka Obor, 2003.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung; Tiga Teori Sosial Hegemonik*. (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003.
- Marty, Martin E. "What is Fundamentalism? Theological Perspective". Dalam Kung & Molt Mann (eds). *Fundamentalism as a Ecumenical Challenge*. Chicago and London: the University of Chicago Press, 1992.
- Millet, Kate. *Sexual Politics*. Chicago: University of Illinois Press, 2000.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Ekonomi Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: PustakaPelajar, 2012.
- Yasinta Fauziah Novitasari, *Jilbab Sebagai Gaya Hidup, Studi Fenomonologi Tentang Alasan Perempuan Memakai Jilbab dalam Aktivitas Solo Hijabers Community* (Skripsi, Universitas Sebelas Maret Solo, 2014).
- Yulikhah, Safitri. "Jilbab Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial." dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36. No.1 (Januari-Juni 2016).

#### Sumber Web:

- Fajardanie, Dwita. *Komodifikasi Penggunaan Jilbab Sebagai Gaya Hidup dalam Majalah Muslimah (Analisis Semiotika pada Rubrik Mode Majalah Noor)*, diakses di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/47644/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>. 4 Oktober 2017
- Irlanie, Cania Citta. *Pandangan Utuh Seorang Feminis tentang Kewajiban Memakai Jilbab*. Dalam <https://www.rappler.com/indonesia/125639-pandangan-utuh-seorang-feminis-tentang-kewajiban-memakai-jilbab>. Diakses tanggal 3 April 2018.
- Penggunaan Jilbab Oleh Mahasiswi Universitas Brawijaya (Studi Kualitatif Deskriptif Terhadap Penggunaan Jilbab Oleh Mahasiswi Sebagai Dampak Dari Pengaksesan

Blog Dian Pelangi) dalam <https://id.scribd.com/doc/139664799/Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswa-Universitas-Brawijaya-Studi-Kualitatif-Deskriptif-Terhadap-Penggunaan-Jilbab-Oleh-Mahasiswa>, Diakses 4 Oktober 2017.

*www.islampos.com* diakses pada tanggal 4 Oktober 2017